

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Siblings*

Siblings atau saudara kandung, merupakan subjek dalam penelitian ini, oleh karena itu perlu dijelaskan definisi mengenai pengertian saudara kandung yang dimaksud oleh peneliti.

2.1.1. Pengertian *Siblings*

Cicirelli (1996) membagi jenis dan pengertian *siblings* menjadi lima dan pengertian *sibling* yang dipakai dalam penelitian ini adalah *full siblings* yaitu definisi saudara kandung yang tradisional, dimana dua individu atau lebih mempunyai orang tua biologis yang sama.

2.2. *Sibling Relationship*

Sibling relationship merupakan hubungan yang paling bertahan lama diantara semua hubungan keluarga, hubungan ini dianggap unik dan sangat berpengaruh bagi anak (Bank & Khan, Goetting, dalam Shulman & Spitz, 2005).

2.2.1. Pengertian *Sibling Relationship*

Cicirelli (1996) mendefinisikan *sibling relationship* sebagai berikut:

Sibling relationships are total of the interaction (physical, verbal and nonverbal communication) of two or more individuals who share common biological parents, as well as their knowledge, perceptions, attitudes, beliefs, and feeling regarding each other from the time when one sibling first becomes aware of the others. (Cicirelli, 1996 p.48)

Sibling relationship meliputi tindakan yang terlihat maupun hal-hal yang tersembunyi dalam sebuah hubungan seperti pemikiran subjektif dan komponen afektif. Bee & Boyd (2004) menambahkan bahwa *sibling relationship* merupakan bentuk hubungan “horizontal” yang timbal balik dimana masing-masing pihak mempunyai derajat yang sama.

Jadi pengertian *sibling relationship* adalah jumlah interaksi total, baik tindakan yang terlihat (fisik, komunikasi verbal dan non verbal) maupun tersembunyi

(pikiran dan afeksi) antara dua individu atau lebih dengan derajat yang sama dan saling berbagi (secara timbal balik) pengetahuan, persepsi, tingkah laku, kepercayaan dan memiliki perhatian antara satu sama lain, yang dimulai ketika satu pihak menyadari kehadiran pihak lain.

2.2.2. Tipe Sibling Relationship

Para peneliti telah mengidentifikasi beberapa tipe *siblings relationship* yang umum terjadi pada anak kanak-kanak pertengahan (Bee & Boyd, 2004). Tipe *sibling relationship* tersebut adalah: (1) *Caregiver relationship* dimana salah satu saudara menyediakan hubungan seperti hubungan orang tua kepada yang lain. Jenis ini umum terjadi pada pasangan kakak perempuan dengan adik laki-laki; (2) *Buddy relationship* dimana masing-masing pihak mencoba menjadi sama satu dengan yang lain dan mereka menikmati hubungan persaudaraan ini; (3) *Critical or conflictual relationship* terjadi bila salah satu saudara mendominasi yang lain, dengan menggoda dan bertengkar; (4) *Rival relationship*, tipe ini memiliki elemen yang sama dengan *critical relationship* dengan tingkat yang rendah dalam dukungan dan pertemanan; (5) *Casual or uninvolved relationship* terjadi jika pasangan kakak adik tidak begitu terlibat dengan yang lain

Rivalrous atau *critical relationships* terjadi pada pasangan kakak adik dengan rentang usia yang dekat (kurang dari 4 tahun) dan dalam keluarga dimana orang tua tidak puas dengan pernikahan mereka (Buhrmester & Furman, 1990; McGuire, McHale & Updegraff, 1996 dalam Bee & Boyd, 2004). *Buddy relationship* muncul pada pasangan kakak/adik perempuan (Buhrmester & Furman, 1990 dalam Bee & Boyd, 2004), sedangkan *rivalry* tinggi pada pasangan kakak/adik laki-laki (Stewart et al, dalam Bee & Boyd, 2004)

Dalam waktu yang mereka habiskan bersama, kakak dan adik terlibat dalam situasi positif seperti bermain bersama dan negatif misalnya konflik (dalam Thompson, 2004). Walaupun *sibling relationship* tidak bisa dilihat hanya dari satu sisi saja (Abramovitch, Corter, Pepler & Stanhope dalam Thompson, 2004), namun situasi negatif seperti pertengkaran, agresi dan konflik antar saudara kandung menjadi

hal yang diperhatikan oleh orang tua (Dunn, dalam Thompson, 2004), bahkan bentuk dari *sibling relationship*, yaitu *sibling rivalry* menjadi salah satu masalah yang paling ditakutkan dalam *sibling relationship* (Vasta, Miller & Ellis, 2004).

2.3. *Sibling Rivalry*

2.3.1. Pengertian *Sibling Rivalry*

Pada awalnya *sibling rivalry* merupakan sebuah istilah yang diperkenalkan oleh seorang psikoanalitik, David Levy melalui observasi yang dilakukannya pada anak

Sibling rivalry is the aggressive response to the new baby is so typical that it is safe to say it is a common feature of family life. (Levy, 1941)

Definisi *sibling rivalry* berkembang dalam pandangan psikologi perkembangan menjadi tidak hanya timbul saat hadirnya adik baru dan semata-mata merebut perhatian orang tua, namun diawali ketika hadirnya adik dan berkembang untuk merebut cinta, kasih sayang orang tua serta penghargaan lain. *Sibling rivalry* juga tidak hanya terjadi pada anak yang lebih tua namun bisa dialami oleh anak yang lebih muda, seperti yang ditunjukkan pada definisi dari Shaffer (2002) berikut ini:

Sibling rivalry is the spirit of competition, jealousy, or resentment between siblings – often begins as soon as a younger brother or sister arrives. (Shaffer p.551)

American Psychological Association (APA, 2007) menambahkan objek yang direbutkan oleh pasangan kakak adik, yaitu perhatian, pengakuan, dan kasih sayang orang tua dan juga penghargaan. Lebih lanjutnya APA mendefinisikan *sibling rivalry* sebagai:

Competition among sibling for attention, approval or affection of one or both parents or for other recognition or rewards, for example in sports or school grades. (APA, 2007)

Dalam definisi yang dikemukakan APA ini, pasangan kakak adik tidak hanya memperebutkan kasih sayang dan perhatian orang tua, namun juga memperebutkan sumber lain di luar keluarga, seperti prestasi di sekolah dan penghargaan-penghargaan lain di luar sekolah seperti olahraga, seni dan lainnya.

Dengan demikian pengertian *sibling rivalry* adalah, kecemburuan, kompetisi penolakan antara dua saudara kandung atau lebih yang diawali dengan repon agresif ketika datangnya adik baru yang kemudian berkembang untuk merebut perhatian, kasih sayang, pengakuan serta penghargaan dari salah satu atau kedua orang tua.

2.3.2. Manifestasi *Sibling Rivalry*

Sawicki (1997) mengemukakan bahwa ada empat manifestasi *sibling rivalry*, yaitu agresi, penurunan tingkah laku, tingkah laku anak mencari perhatian orang tua serta kematangan dan kemandirian. Manifestasi *sibling rivalry* ini umumnya terjadi pada anak yang lebih tua akibat kehadiran adik dalam keluarga. Manifestasi *sibling rivalry* ini pada umumnya terjadi pada anak yang lebih tua (kakak) pada saat kehadiran adik baru. Pada umumnya manifestasi *sibling rivalry* ini akan berkurang seiring dengan perkembangan usia anak dan perilaku dari orang tua. Kesemua manifestasi ini dapat terjadi secara bersamaan pada anak.

Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai keempat manifestasi *sibling rivalry* tersebut.

- (a.) Agresi : Anak dapat mengekspresikan perasaan agresi secara terbuka melalui ucapan langsung dan penyerangan fisik terhadap adik. Beberapa anak menyarankan orang tua agar membawa kembali adik mereka ke rumah sakit atau memberikan adik kepada orang lain. Anak lainnya mungkin dapat bertindak secara fisik dengan memukul, menendang, mendorong atau menggigit adik (Shelov, 1993 dalam Sawicki 1997). Anak juga dapat mengerahkan agresinya kepada orang lain, seperti orang tua, teman sepermainan, atau benda tidak bergerak seperti mainan atau bahkan pada binatang peliharaan di rumah.

- (b.) Kemunduran tingkah laku : Penelitian Kayiatos, Adams, dan Gilman (1984 dalam Sawicki 1997) mengenai penurunan tingkah laku pada anak mendapatkan hasil bahwa 93% ibu melaporkan adanya penurunan tingkah laku akibat kehadiran adik dalam keluarga. Penurunan tingkah laku yang dialami oleh anak, terutama penurunan dalam tingkah laku belajar (Elkind & Weiner, 1978). Kebanyakan dari regresi ini terjadi pada anak usia *preschool*. Manifestasi penurunan tersebut seperti kehilangan kontrol anak ketika *toilet training* sudah berhasil dikuasai; anak yang tadinya sudah bisa minum dengan menggunakan gelas, akan meminta botolnya kembali, anak akan mulai menghisap jarinya dan melakukan aktivitas bayi lainnya di saat umurnya tidak bayi lagi. Hasil observasi Dunn and Kendrick (1982 dalam Slee 1993) menyebutkan bahwa *rivalry* juga bisa menyebabkan bertambahnya masalah tingkah laku anak. Penurunan ini pada umumnya bersifat sementara dimana anak bertingkah laku seperti bayi lagi dan meminta perlakuan yang sama seperti yang dialami oleh adik mereka.
- (c.) Tingkah laku anak mencari perhatian orang tua : merupakan manifestasi lain dari *sibling rivalry* yang dialami anak. Sering anak bertindak frustrasi, marah secara verbal dan fisik untuk meminta perhatian dari orang tua. Tindakan anak ini, terutama dilakukan saat orang tua menggendong adik di depan anak.
- (d.) Kematangan dan kemandirian: merupakan manifestasi yang positif dari *sibling rivalry*. Beberapa anak dapat menunjukkan tanda-tanda kematangan dan kemandirian saat hadirnya adik dalam keluarga. Penelitian dari Nadekman dan Begun (1982 dalam Sawicki 1997) menunjukkan bahwa selain ada penurunan tingkah laku yang dilaporkan oleh ibu akibat kehadiran anak dalam keluarga, ibu juga melaporkan adanya tingkah laku positif pada anak seperti kematangan dan penguasaan kemampuan baru. Dunn dan Kendricks (1981 dalam Sawicki 1997) menemukan hal yang serupa dimana anak mengembangkan kemampuan bahasanya, mengembangkan kemandirian (seperti bisa makan sendiri dan pergi ke toilet sendiri) serta ketertarikan dan perhatian kepada adik.

Sibling rivalry tidak hanya terjadi pada anak yang lebih tua. Anak yang lebih muda dapat juga mengalami *sibling rivalry*. Lebih lanjutnya, Mander (1991; dalam Anderson 2006), mengemukakan ada dua manifestasi lain dari *sibling rivalry* yang terjadi pada anak dalam keluarga. Kedua manifestasi ini tersebut adalah:

a. Kecemburuan Antar Saudara

Kecemburuan merupakan manifestasi utama dari *sibling rivalry* (Mander 1991; dalam Anderson 2006). Kecemburuan dalam bahasa Inggris, yaitu *jealousy* berasal dari bahasa latin yang berarti “*full of zeal*” (penuh dengan semangat), dan pengertian yang digunakan saat ini adalah “kuatir akan lawan” atau “iri”. Kecemburuan didefinisikan sebagai kehilangan atau ancaman akan kehilangan sesuatu yang berharga karena orang lain/*rival* (dalam Thompson, 2004).

Kecemburuan hanya dapat muncul dalam sebuah hubungan yang dekat dan dianggap berharga, dan dipersepsikan sebagai kehilangan – dalam *sibling rivalry*, persepsi kehilangan itu terjadi pada ancaman kehilangan hubungan antara anak dan orang tua. (Anderson, 2006)

Dalam konteks *sibling relationship*, kecemburuan dapat berupa kumpulan kompleks dari emosi, kognisi dan tingkah laku yang diikuti akan ancaman kehilangan hubungan yang berharga karena pihak lain/*rival* (Volling, McElwain & Miller, dalam Anderson, 2006). Kecemburuan tersebut muncul ketika hubungan yang sudah lama dimiliki menjadi hilang (Parrots & Smith dalam Thompson, 2004).

Dalam kecemburuan terdapat tiga hal yang terlibat di dalamnya, yaitu orang yang mengalami kecemburuan, *rival* atau orang lain yang menjadi saingannya dan objek kecemburuan (Dunn & Kendrick; dalam Thompson, 2004). Dalam *sibling rivalry*, obyek kecemburuan dapat berupa kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Kecemburuan yang timbul berupa sebuah segitiga sosial yang melibatkan tiga hubungan, yaitu (1) antara anak yang cemburu dengan orang tua (*the primary relationship*) (2) antara orang tua dan anak lain/*rival* (*secondary relationship*) (3) antara kakak/adik tersebut (*adversarial relationship*) (Volling, McElwain & Miller, dalam Anderson, 2006)

Terdapat beberapa cara anak dalam berespon terhadap kecemburuan yang dialaminya (Anderson, 2006), yaitu dengan (1) berusaha mencampuri hubungan saudara mereka dengan orang tua; (2) mencari dukungan dari pihak lain (seperti teman atau saudara lain); (3) mengatakan hal buruk mengenai saudara mereka; (4) menghindari situasi sosial; (5) mengembangkan sumber lain yang membuatnya bahagia (seperti main dengan mainan lain dan menghabiskan waktu lebih lama dengan teman).

Pada anak-anak, kecemburuan yang ada merupakan kecemburuan terkuat selama masa muda mereka (Parrot dalam Anderson, 2006). Namun tidak semua anak merasakan cemburu karena kehadiran adik dalam keluarga. Perasaan cemburu tidak akan muncul apabila seorang anak tidak merasa dihargai oleh orang tuanya, maka tidak akan merasa terancam dengan kehadiran anak lain dalam keluarga

b. Kompetisi antar saudara

Selama hidupnya, saudara kandung saling berinteraksi dan berkompetisi untuk memperebutkan sumber yang terbatas dalam manifestasi material dan juga perhatian dari orang tua (Dunn, 2000; Mchale & Crouter, 1996; Nolle, 2005 dalam Noller, Smith dan Conway, 2007). Kompetisi seperti ini merupakan manifestasi *sibling rivalry* (Anderson, 2006) dan dapat memunculkan reaksi emosi yang ekstrim pada pasangan kakak adik (Bedford & Volling, 2004; Dunn, 2000 dalam Noller, Smith dan Conway, 2007)

Kompetisi antar saudara kandung berasal dari perbandingan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitar mereka, seperti orang tua, guru, teman dan lainnya. Perbandingan antar saudara kandung dimulai sejak bayi (Dunn, 1988, 1998, 2000 dalam Noller, Smith dan Conway, 2007) dan pada umumnya berlanjut sepanjang hidup mereka. Ketika sepasang saudara kandung berada dalam perbandingan, suasana kompetitif akan muncul diantara mereka dan mereka akan semakin membandingkan diri mereka satu sama lain dan mempunyai reaksi emosional yang kuat akan perbandingan yang dibuat oleh orang lain (Noller, Smith dan Conway, 2007)

Francine Klagsburn (1992 dalam Bowling dan Shafers 2001) menjelaskan dua tipe kompetisi antar saudara/siblings, (1) siblings berkompetisi untuk cinta dan

perhatian dari orang tua mereka dan (2) siblings berkompetisi untuk kekuatan dan penghargaan. Berkaitan dengan *sibling rivalry*, pada awalnya kakak/adik saling berkompetisi untuk merebut perhatian dari orang tua mereka, dan seiring dengan bertambahnya usia, kompetisi mereka berkembang menjadi kompetisi untuk kekuatan dan penghargaan (seperti dalam olahraga atau nilai di sekolah)

Tingkah laku kompetisi dan persaingan pada anak pada umumnya akan berlanjut selama usia prasekolah dan usia sekolah dimana anak yang lebih tua menjadi pihak yang mendominasi dan anak yang lebih muda menjadi pihak yang mengajukan keluhan (Abromovitch et. al, 1986; Bernat dan Balleit, 1985 dalam Shaffer, 2002)

Untuk berikutnya manifestasi *sibling rivalry* menurut Sawicki (1997) dan Mander (1991 dalam Andreson, 2006) akan menjadi MANIFESTASI *sibling rivalry* yang diteliti dalam penelitian ini.

2.3.3. Tipe *Sibling Rivalry*

Terdapat dua buah tipe *sibling rivalry* yaitu *adult-initiated rivalry* dan *sibling generated rivalry* (Lamb, Sutton & Smith, 1982 dalam Usner & McNemey, 2001)

- a. *Adult-initiated rivalry*: merupakan *sibling rivalry* yang muncul akibat perbandingan yang dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa yang dekat dengan anak. Perbandingan ini dibagi dua yaitu perbandingan yang terlihat (*overt comparison*) dan perbandingan yang tidak terlihat (*covert comparison*). Perbandingan yang terlihat merupakan perbandingan yang jelas, tajam dan sangat cepat dirasakan oleh anak. Contohnya ketika orang tua membandingkan kedua anak mereka dengan berkata kepada adik, “Kakak jago bermain bola... adik juga bisa kalau mau berlatih..”. Perbandingan ini dengan sengaja dibuat oleh orang tua kepada anak sebagai contoh bagi anak agar bisa mencapai tingkah laku tertentu, dalam contoh di atas agar adik dapat mahir dalam bermain bola. Namun anak akan mengartikan dorongan orang tua ini dengan perasaan rendah diri dan malu yang akan memunculkan *sibling rivalry* pada anak.

Perbandingan yang tidak terlihat merupakan perbandingan yang lebih halus dimana tidak terdapat perbandingan langsung dan anak dapat merasakan sendiri bahwa orang tua senang dengan prestasi saudara kandung anak yang belum bisa atau tidak dicapai oleh anak itu sendiri. Contohnya ketika orang tua berkata kepada adik, “Mama sangat bangga terhadap kakak yang jago bermain bola.” Walaupun tidak dibandingkan secara langsung, namun *sibling rivalry* dapat timbul dari perasaan ketidakmampuan dan kemarahan anak.

- b. *Sibling Generated Rivalry*: merupakan *sibling rivalry* yang muncul akibat perbandingan yang dilakukan oleh anak. Perbandingan ini sering dilakukan oleh anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Perbandingan ini dilakukan akibat dari persaingan terhadap perhatian, pengakuan serta kasih sayang orang tua dan juga perebutan kekuasaan dan posisi pada saudara kandung.

Untuk berikutnya tipe *sibling rivalry* menurut Lamb, Sutton & Smith (1982 dalam Usner & McNemey, 2001) akan menjadi TIPE *sibling rivalry* yang diteliti dalam penelitian ini.

2.3.4. Faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya *sibling rivalry* pada seorang anak (Sawicki 1997), faktor – faktor tersebut antara lain:

1. Usia anak saat hadirnya adik dalam keluarga

Usia anak saat hadirnya adik dalam keluarga merupakan faktor penting dalam munculnya *sibling rivalry* pada anak (Sawicki, 1997). Semakin muda usia anak saat hadirnya adik, akan semakin besar kemungkinan anak tersebut mengalami *sibling rivalry*.

Gottlieb and Mendelson (1990 dalam Sawicki, 1997) melakukan penelitian terhadap anak usia di bawah 4 tahun yang mempunyai adik. Adanya regresi tingkah laku pada anak dilaporkan terjadi oleh 93% ibu, regresi ini diakibatkan oleh hadirnya adik dalam keluarga. Hal ini terjadi karena anak dibawah usia di bawah 4 tahun sibuk mengeksplorasi dan meneliti lingkungan mereka. Pada usia tersebut anak-anak juga

mengembangkan kemampuan fisik, kognitif dan sosial (Erikson, 1993 dalam Sawicki, 1997). Walaupun mereka semakin percaya diri dan menuju pada kemandirian, namun anak membutuhkan bimbingan, penenangan hati, serta pengakuan yang tetap dari orang tua. Tanpa dukungan ini, anak akan menjadi frustrasi dan tidak bersemangat. Anak pada usia tersebut juga cenderung egosentrik, dan mereka sering tidak dapat menerima adanya pembagian perhatian dan kasih sayang orang tua.

Masalah ini ditambah dengan kehadiran adik baru dalam keluarga yang dapat meminta banyak perhatian dan waktu orang tua. Chess, Thomas dan Birch (dalam Helms dan Turner, 1976) menyebutkan bahwa anak akan merasa sakit dan stress karena secara tiba-tiba pindah dari pusat perhatian menjadi 'hanya salah satu anak' di rumah. Dengan demikian *sibling rivalry* semakin besar pada anak di bawah usia 4 tahun.

Helms dan Turner (1976) menambahkan bahwa *sibling rivalry* dapat berkembang apabila rentang usia anak antara 1½ - 3 tahun. Konflik dan tingkah laku agresif akan cenderung berkembang dan sering terjadi pada anak dengan rentang usia yang sekitar 1-3 tahun (dalam Epkins & Dedmon, 1999). Jika jarak usia kedua anak sangat kecil (kurang dari satu setengah tahun) maka ibu dapat membagi perhatian yang hampir sama terhadap kedua anak dan anak yang lebih tua masih menerima perhatian dan kasih sayang penuh dari ibunya. Jika jarak usia anak lebih besar dari tiga tahun, anak yang lebih tua akan mengembang ketertarikannya pada hal-hal lain di rumah dan perasaan cemburu akan kehadiran adik baru akan berkurang (Sewell, dalam Helms & Turner, 1976).

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan faktor lain yang mempengaruhi besar dan perkembangan *sibling rivalry* pada diri seorang anak. Penelitian yang dilakukan oleh Naelman dan Begun (1982 dalam Sawicki, 1997) menemukan bahwa anak laki-laki akan menunjukkan lebih banyak penurunan tingkah laku akibat kehadiran adik dalam keluarga dibandingkan dengan anak perempuan. Berdasarkan penelitian dari Dunn dan Kendrick (1982 dalam Sawicki 1997), kakak perempuan akan menunjukkan lebih

banyak perbuatan positif dibandingkan dengan kakak laki-laki. Perbuatan positif tersebut seperti lebih perhatian kepada adik, dan lebih mandiri.

Perasaan cemburu seorang anak akan cenderung lebih tinggi pada anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki (dalam Anderson, 2006). Sementara *sibling rivalry* lebih tinggi pada pasangan kakak/adik dengan jenis kelamin yang sama dibandingkan dengan kakak/adik dengan jenis kelamin berbeda. Pada kakak/adik dengan jenis kelamin yang sama, *sibling rivalry* cenderung tinggi pada pasangan kakak-adik laki-laki (Stewart et al dalam Bee & Boyd, 2004) Hal ini disebabkan oleh faktor budaya yang lebih memacu anak laki-laki untuk bersaing.

3. Kepribadian dan temperamen anak

Kepribadian dan temperamen anak dapat mempengaruhi reaksi anak akibat kehadiran adik dalam keluarga dan dapat mempengaruhi besarnya *sibling rivalry* yang terjadi pada anak. Anak yang lebih aktif dan *impulsive* cenderung akan mempunyai masalah tingkah laku dan akan berhubungan dengan banyaknya kecemburuan, pertengkaran serta konflik dengan saudara (Boer, 1990; Brody & Stoneman, 1987; Burke, 1987; Stocker, Dunn & Plomin, 1989 dalam Dunn 1992). Namun Sawicki (1997) menambahkan bahwa tidak semua anak dengan temperamen yang tinggi memiliki konflik dengan saudaranya.

4. Tingkah laku orang tua

Tingkah laku orang tua, dukungan, serta gaya komunikasi orang tua dapat mempengaruhi respon kakak terhadap hadirnya adik dalam keluarga dan dapat mempengaruhi besarnya *sibling rivalry* yang terjadi pada anak. Hubungan positif bisa terjadi apabila orang tua tidak melarang anak yang lebih tua untuk berinteraksi dengan adiknya. Selain itu orang tua yang membangun hubungan positif dengan anak tertua, menghargai kebutuhan dan perasaan anak akan mengembang hubungan yang positif antar anak dan meminimalkan terjadinya *sibling rivalry*. Sebaliknya orang tua yang melarang, menginterupsi, dan membatasi interaksi anak yang lebih tua terhadap adiknya, akan menghasilkan hubungan yang negatif antar saudara kandung lebih akan mengembangkan *sibling rivalry* pada anak.

Berhubungan dengan tingkah laku orang tua, Anderson (2006), menambahkan faktor yang dapat mempengaruhi *sibling rivalry* yang datang dari orang tua. Faktor-faktor tersebut dapat memperbesar *sibling rivalry* anak, dan terjadi jika:

a. Orang tua terlalu memperhatikan salah satu anaknya

Hal ini dapat terjadi pada keluarga dengan anak yang mempunyai masalah kesehatan atau pada keluarga dengan anak berkebutuhan khusus. Pada keluarga-keluarga tersebut, perhatian orang tua akan terfokus pada anak yang mengalami masalah dan terkesan mengabaikan anak lain yang dianggap 'normal'.

b. Jika salah satu anak menjadi anak favorit orang tua

Ketika anak dengan rentang usia yang berdekatan masuk ke dunia sekolah, maka perbandingan orang tua terhadap anak mereka semakin sering dilakukan dan hasilnya anak menjadi lebih suka bertengkar, saling bermusuhan dan susah untuk saling menyesuaikan diri (Berk, 2005). Pertengkaran dan permusuhan tersebut akan bertambah kuat jika orang tua benar-benar menunjukkan anak favoritnya (Anderson, 2006). Terlebih lagi apabila ayah cenderung memfavoritkan satu orang anak.

c. Jika orang tua sering membandingkan anak mereka

Hal ini biasanya terjadi pada usia kanak-kanak pertengahan. Pada usia tersebut, anak berpartisipasi pada aktivitas yang lebih besar, oleh karena itu orang tua cenderung untuk membandingkan sikap, kemampuan dan prestasi anak yang satu dengan anak yang lain, hal ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan pada *sibling rivalry*.

5. *Dethronement*

Dethronement hanya dirasakan oleh anak pertama akibat kehadiran adik dalam keluarga. Berdasarkan penelitian Dunn dan Kendrick (dalam Sigelman & Rider, 2006) ditemukan bahwa perhatian ibu terhadap anak pertama akan berkurang setelah hadirnya anak kedua. Dengan berkurang perhatian dari ibu, anak pertama merasa seperti *dethroned* (de = penurunan; throned = tahta – seperti turun dari tahta.). *Dethronement* merupakan pengalaman yang bisa menyebabkan stress pada anak yang

lebih tua. anak yang lebih tua akan menjadi lebih susah diatur, lebih banyak meminta, lebih bergantung, dan sering mengalami masalah dalam hal tidur, makan, dan aktivitas toilet.

Adler (dalam Zanden, 1993) memandang *dethronement* sebagai saat yang penting bagi perkembangan anak yang lebih tua. Dengan lahirnya adik, anak yang lebih tua tiba-tiba kehilangan monopoli akan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, kehilangan ini akan membangkitkan kebutuhan akan dikenali, perhatian dan pengakuan pada anak. Dan kebutuhan tersebut akan berkembang menjadi kompetisi untuk pencapaian keberhasilan.

2.3.5. Dampak *sibling rivalry*

2.3.5.1. Dampak positif *sibling rivalry*

Ternyata *sibling rivalry* mempunyai dampak positif, hal ini terutama terlihat dari penyelesaian pertengkaran pada pasangan saudara kandung. Pertengkaran pada pasangan saudara kandung akan menimbulkan kemampuan perspektif yang lebih baik pada anak (Perner et al, dalam Bomb, 2005). Ini sebabkan karena pasangan saudara kandung bisa membuat anak berlatih bernegosiasi, berkompromi dan menyelesaikan konflik (dalam Bomb, 2005)

Penelitian dari Dunn dan Brown (dalam Thompson 2004) menemukan bahwa anak-anak akan memperoleh pengertian yang lebih baik mengenai motif, perasaan dan tingkah laku seseorang selama bertengkar. Ketika seorang anak dapat mengerti tindakan dan pikiran orang lain selama bertengkar, maka akan mempengaruhi bagaimana anak berpikir dan bertingkah laku karena anak tersebut menemukan bahwa ada cara lain dalam melihat sebuah situasi yang sama. Dengan demikian *sibling rivalry* akan mempengaruhi pola pikir anak. Akhirnya, ketika anak beragumen dengan saudaranya dapat berkaitan dengan pengambilan sudut pandang yang efektif, yang merupakan bentuk dari pengertian sosial (Dunn, 1988, 1990; Dunn and Slomkwoski, 1992 dalam Thompson 2004). Dalam hal ini, bukan hanya anak dapat melihat sudut pandang orang lain, namun mereka juga dapat melihat situasi dari sudut pandangan yang berbeda

2.3.5.2. Dampak negatif *sibling rivalry*

Sibling rivalry menyebabkan dampak negatif pada anak. Salah satu dampak negatif *sibling rivalry* adalah terjadinya konflik pada pasangan kakak adik. Thompson (2004) mengatakan bahwa *sibling rivalry* merupakan penyebab utama terjadi konflik pada anak dan saudara kandungnya. Jika agresi dan konflik terus berlanjut, maka kemungkinan anak akan mengalami *conduct problem* (Dacey & Travers, 2002). Lebih lanjutnya Gracia et. al. (2000, dalam Shaffer, 2002) mengatakan jika terjadi perkelahian dan konflik terjadi terus-menerus dan tidak melibatkan campur tangan orang tua akan mengakibatkan perilaku agresif dan antisosial di luar rumah

Sibling rivalry yang berkepanjangan dan sudah diluar kendali orang tua dapat mengakibatkan tanda-tanda depresi atau anxiety (kecemasan) pada anak (Steinberg, 2003). Selain itu *sibling rivalry* yang sangat negatif, penuh dengan kekerasan ketika anak berumur 3-4 tahun, akan menyebabkan perilaku antisosial lima tahun kemudian (Richman, Graham, Stevenson dalam Mussen et al, 1990)

2.4. Usia kanak-kanak pertengahan

Subjek dalam penelitian ini adalah sepasang kakak adik yang berada dalam rentang usia kanak-kanak pertengahan dimana salah satu dari mereka mengalami ADHD, oleh karena itu perlu dijelaskan lebih lanjut mengenai karakteristik usia kanak-kanak pertengahan. Masa kanak-kanak pertengahan merupakan tahap perkembangan dengan rentang usia 6 sampai dengan 11 tahun (Santrock, 2007). Tahap ini sering disebut dengan usia sekolah karena ditandai oleh mulainya anak mengikuti pendidikan formal (Berk, 2005). Masa kanak-kanak pertengahan merupakan masa yang penting dalam perkembangan, bukan hanya sekedar periode “laten” dan jemburan antara masa kanak-kanak awal dan masa remaja awal, masa pertengahan kanak-kanak dapat dikatakan sebagai waktu pertumbuhan yang signifikan (dalam Levine & Satz, 1984)

2.4.1. Karakteristik Fisik anak usia kanak-kanak pertengahan

Pada masa kanak-kanak pertengahan, anak mengalami pertumbuhan fisik, seperti bertambah tinggi dan berat. Selain itu pertumbuhan tulang terjadi. Tulang anak menjadi lebih panjang dan lebar. Pertumbuhan tulang ini disertai dengan pertumbuhan otot yang mempengaruhi perkembangan fisik anak. Seiring dengan perkembangan fisiknya, anak mempunyai minat yang besar dalam olah raga. (dalam Berk, 2005).

Selama masa kanak-kanak pertengahan, motorik anak akan berkembang menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan masa awal kanak-kanak. Dan bila dikuasai, keterampilan-keterampilan fisik tersebut bisa menjadi sumber kenikmatan dan prestasi yang membanggakan. Pada keterampilan motorik kasar, biasanya anak laki-laki lebih cekatan bila dibandingkan dengan anak perempuan (Santrock, 1995)

2.4.2. Karakteristik Kognitif anak usia kanak-kanak pertengahan

Pada usia kanak-kanak pertengahan, anak memasuki tahap operasional konkret menurut Piaget (dalam Berk, 2005). Operasi konkret memungkinkan anak mengkoordinasikan beberapa karakteristik, tidak hanya fokus pada satu objek tunggal. Satu keterampilan penting yang menjadi ciri-ciri anak dalam perkembangan kognitif operasional konkret adalah kemampuan mengklasifikasi atau membagi-bagi benda ke dalam perangkat-perangkat atau sub perangkat yang berbeda dan memperhitungkan keterkaitannya.

Pada masa kanak-kanak pertengahan, anak menjadi semakin baik dalam berpikir logis dan berpikir dengan menggunakan informasi yang banyak. Mereka juga menjadi lebih mampu untuk mempersepsi kenyataan yang berada di balik sesuatu hal dibandingkan dengan hal yang jelas terlihat (Flavell, Meller, and Miller, 1993 dalam Sroufe, Cooper and Dehart, 1996). Hal ini membantu mereka dalam berpikir mengenai perubahan bentuk. Selama masa kanak-kanak pertengahan, kemampuan berpikir anak menjadi semakin lebih baik dan mereka dapat merencanakan pemecahan masalah yang efektif dalam berbagai situasi.

Menurut Hughes (2000 dalam Cosser 2005), anak usia kanak-kanak pertengahan dapat memusatkan perhatian mereka dan lebih dapat mengontrol perhatian mereka dibandingkan dengan anak usia kanak-kanak awal. Mereka lebih sensitif terhadap konteks sosial dan stimulus-stimulus yang muncul dari konteks sosial tersebut. Perkembangan bahasa anak usia kanak-kanak pertengahan juga mengalami kemajuan. Perbendaharaan kata anak dua kali lebih banyak dibandingkan tahap perkembangan sebelumnya dan anak sudah bisa mengerti lebih kompleks bahasa yang mereka gunakan dan kemampuan tersebut akan berkembang ketika anak mulai belajar membaca.

2.4.3. Karakteristik Sosial dan emosional usia kanak-kanak pertengahan

Pada masa kanak-kanak pertengahan, pemahaman diri anak berubah secara pesat. Anak mendefinisikan dirinya melalui karakteristik eksternal menjadi karakteristik internal. Anak-anak juga cenderung mendefinisikan dirinya dari karakteristik sosial dan perbandingan sosial (Santrock, 2007).

Di masa kanak-kanak pertengahan ini, anak mengerti berbagai macam pengalaman emosi (Berk, 2005). Sekitar usia delapan tahun, anak menyadari kalau mereka dapat mengalami beberapa emosi dalam satu waktu, tiap emosi bisa positif atau negatif dan berbeda intensitasnya (Pons et al., 2003 dalam Berk, 2005). Lebih lanjutnya anak usia sekolah dapat menggambarkan bentuk-bentuk emosi yang kompleks. Mereka dapat menggunakan informasi mengenai pengalamannya diwaktu lampau dan memprediksi bagaimana perasaan mereka pada situasi yang baru.

2.5. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*

Subjek dalam penelitian ini adalah sepasang kakak adik yang berada dalam rentang usia kanak-kanak pertengahan dimana salah satu dari mereka mengalami ADHD, oleh karena itu perlu dijelaskan lebih lanjut mengenai ADHD.

2.5.1. Karakteristik anak ADHD

ADHD merupakan *disability* dimana anak menunjukkan satu atau lebih karakteristik (1) *inattentive* (2) *hyperactivity* (3) *impulsivity* dalam jangka waktu yang lama (Santrock, 2007). Anak yang *inattentive* akan sulit untuk memusatkan perhatian dan mudah bosan terhadap suatu hal. Anak yang hiperaktif menunjukkan aktivitas fisik yang tinggi dan hampir selalu terlihat bergerak. Anak yang *impulsive*, mempunyai kesulitan untuk mengatur reaksi mereka dan sulit untuk berpikir sebelum bertindak.

Berdasarkan karakteristik tersebut, maka anak ADHD dapat didiagnosa sebagai (1) ADHD dengan dominasi *inattention* dan (2) ADHD dengan dominasi hiperaktif/*impulsive* dan (3) ADHD dengan *inattention* dan *hyperactive/impulsive* (Santrock, 2007)

2.5.2. Kesulitan yang dialami anak ADHD

Taylor (2001) mengemukakan tiga area kesulitan yang dialami anak ADHD, yaitu kesulitan mental dan kognisi, kesulitan fisik serta kesulitan emosional. Pengelompokan area-area ini didasarkan pada perbandingan anak ADHD terhadap anak normal. Tidak semua anak ADHD mempunyai semua kesulitan ini, namun kebanyakan anak ADHD memiliki sebagian besar dari kesulitan yang ada.

2.5.2.1. Kesulitan Mental dan Kognisi

Kesulitan dalam mental dan kognisi anak ADHD terlihat dari delapan hal, yaitu

(a) *distractibility*, dimana anak ADHD mempunyai perhatian yang singkat terhadap sesuatu hal. Mereka mudah berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya dan tidak dapat fokus terhadap satu aktivitas saja.

(b) kebingungan, dimana anak ADHD mengalami kesulitan dalam menentukan prioritas, mengenali mana yang penting dan membuat keputusan berdasarkan hal yang relevan. Anak ADHD mengalami kesulitan untuk mengerti percakapan sehari-hari dan mengalami kebingungan dalam mengikuti instruksi yang lebih dari 2 tahap.

- (c) kesalahan dalam pemikiran abstrak, anak ADHD mengalami kesulitan perkembangan dalam pembentukan konsep dan kemampuan untuk berpikir abstrak. Anak ADHD mengalami kesulitan untuk mengerti apa yang mereka baca, dan mengerti matematika dan rangkaian topik yang panjang, seperti mengeja.
- (d) *inflexibility* : Anak ADHD mengalami kesulitan untuk merubah satu aktivitas ke aktivitas lainnya dan mereka mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap perubahan dalam lingkungan
- (e) kemampuan verbal yang buruk, ditunjukkan ketika anak ADHD mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya. Tanda-tanda kemampuan verbal yang buruk ditunjukkan dengan berbicara gagap,
- (f) bertindak tanpa tujuan, anak ADHD nampak seperti tidak pernah merencanakan sesuatu dan kurang perhatian terhadap masa depan.
- (g) kesulitan persepsi, anak ADHD mengalami kesulitan dalam menentukan lawan kata. Mereka juga mengalami kesulitan dalam menentukan dan membaca huruf-huruf seperti w dan m, d dan b. Sekitar seperempat anak ADHD dapat didiagnosa menderita *dyslexia*.
- (h) ketidakpedulian pada keadaan tubuh mereka: Banyak anak ADHD mempunyai persepsi yang salah mengenai keadaan tubuh mereka. Mereka tidak sensitif terhadap sakit, sering terluka dan tidak melaporkan luka tersebut sampai lama.

2.5.3.2. Kesulitan Fisik

- (a) Gerakan yang terus-menerus: Hal ini ditunjukkan dengan gerakan yang seolah-olah tanpa henti dan sulit untuk duduk diam dan beristirahat dengan tenang.
- (b) Alergi makanan. Pada umumnya anak ADHD menunjukkan alergi terhadap beberapa hal, seperti gigitan serangga, bahan-bahan kimia, makanan, obat, bulu binatang and kosmetik.
- (c) Masalah tidur : anak ADHD mungkin tidak mau tidur pada siang hari dan menolak untuk pergi ke tempat tidur, walaupun selama satu hari mereka aktif berkegiatan. Beberapa anak ADHD mempunyai jam tidur yang singkat dibandingkan anak-anak lain, yaitu kurang dari delapan jam.

(d) Masalah koordinasi: anak ADHD keseimbangan yang buruk dan masalah koordinasi dengan otot-otot besar. Sebagai contoh, mereka akan mengalami kesulitan untuk mengendarai sepeda, lompat tali, keseimbangan di trampolin dan lainnya.

2.5.2.3. Kesulitan Emosional

(a) *Self centeredness*. Kadang anak ADHD mengalami kesulitan untuk menyadari dampak terhadap orang lain, mereka susah untuk memusatkan perhatian pada tanda sosial dan petunjuk sosial. Kadang mereka melakukan hal-hal yang menyakiti orang lain tanpa maksud apapun dan merasa kaget apabila orang lain marah akan tindakan mereka tersebut. Anak ADHD cenderung menyalahkan orang lain dan hal-hal di luar diri mereka atas kesulitan yang mereka alami daripada menerima kesalahan mereka.

Anak ADHD dengan tipe *hyperactive* mau kebutuhan mereka menjadi sebuah hal yang dominant, bahkan mereka mau mengubah peraturan menjadi sebuah hal yang menguntungkan mereka. Anak ADHD dengan tipe *hyperactive* akan menarik banyak teman namun tidak terikat dengan salah satu dari mereka. Anak ADHD dengan tipe *inattentive* akan lebih baik dalam hubungan pertemanan, namun kurang tertarik dengan hubungan pertemanan yang baru.

(b) Tidak sabar. Ketidaksabaran anak ditunjukkan dengan tindakan yang tanpa permisi. Dalam kegiatan, anak ADHD berespon sangat cepat tanpa mengerti keseluruhan instruksi yang diberikan, menjadi tidak sabar untuk memulai dan tidak sabar untuk berhenti.

(c) keadaan emosi yang berlebihan. Anak *hyperactive* sering mengalami kesulitan apabila emosi mereka dikekang. Mereka akan menunjukkan perubahan emosi yang cepat dan berlebihan. Contohnya anak ADHD akan lebih mudah sebal dan lebih mudah marah apabila digoda. Selain itu, keadaan emosi mereka juga mudah berubah, lebih cepat memaafkan dan melupakan

(d) Kurangnya kesadaran akan hak atau milik orang lain. Seperti meminjam barang tanpa permisi; masuk tanpa mengetuk pintu, memotong percakapan orang lain, berbicara terlalu keras dan berdiri terlalu dekat, dan lainnya.

2.6. Sibling Rivalry pada Usia Kanak-kanak Pertengahan

Ketika anak memasuki usia kanak-kanak pertengahan, mereka akan menghabiskan waktu lebih banyak bersama saudara kandungnya dibandingkan dengan tahun-tahun pertama kehidupan mereka, dengan demikian interaksi kakak adik semakin bertambah pada usia tersebut (Thompson, 2004). Dengan bertambahnya interaksi anak, bertambah pula situasi positif dan negatif yang dimunculkan dari interaksi tersebut, seperti dukungan, agresi, konflik dan *sibling rivalry*.

Sibling rivalry pada anak cenderung meningkat pada usia *middle childhood* (Berk, 2005). Penelitian dari Annie McNemey dan Joy Usner mengenai *sibling rivalry* pada beberapa rentang usia (2001 dalam <http://jrscience.wcp.muohio.edu>) menyatakan bahwa usia rentang 10-15 (termasuk dalam usia *middle childhood*) mempunyai level tertinggi dalam kompetisi termasuk di dalamnya *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* cenderung meningkat pada rentang usia 10-15 tahun karena, pada usia *middle childhood*, anak mulai beraktivitas dan berprestasi baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Dengan adanya aktivitas dan prestasi di sekolah, orang tua mulai membandingkan anak yang satu dengan yang lain. Ketika anak dengan rentang usia yang berdekatan masuk ke dunia sekolah, maka perbandingan orang tua terhadap anak mereka semakin sering dilakukan dan hasilnya anak menjadi lebih suka bertengkar, saling bermusuhan dan susah untuk saling menyesuaikan diri (Berk, 2005).

2.7. Sibling Rivalry pada Anak ADHD dan saudara kandungnya

Masalah sosial dalam kehidupan keluarga dan sekolah merupakan hal yang umum terjadi pada kehidupan anak ADHD (Mash & Wolf, 2005). Masalah pada keluarga biasanya didapat dari hubungan dan interaksi anak ADHD dengan saudara kandungnya. Masalah ini bahkan bisa muncul sebelum anak menyadari kondisi ADHD pada saudara kandung mereka. Sebelum anak mengerti saudara kandungnya merupakan anak ADHD, mereka akan merasa bahwa orang tua memberikan waktu yang lebih pada saudara kandungnya dibandingkan waktu untuk mereka (Smith and

Lloyd, 2003). Dengan demikian kecemburuan akan timbul pada saudara kandung anak ADHD terhadap perhatian lebih dari orang tua mereka.

Menurut Taylor (2001), masalah umum yang dikemukakan saudara kandung anak ADHD bahwa anak ADHD tidak mau keluar dari kamar saudara kandung dan menggunakan barang kepunyaan saudara kandung tanpa ijin. Uniknya, orang tua sering membela anak ADHD dan memperlakukan anak ADHD berbeda dengan saudaranya.. Hal ini disadari oleh saudara kandung anak ADHD. Mereka merasa bahwa orang tua terlalu mendukung anak ADHD yang selalu melanggar aturan, tidak mau bekerja sama, tidak mau melakukan rutininas dan selalu mencoba untuk mendapatkan perlakuan khusus dari orang tua. Perasaan ini akan berkembang menjadi perasaan cemburu dimana anak merasa orang tua sangat perhatian kepada saudara mereka yang ADHD, dan akhirnya akan menimbulkan *sibling rivalry* dalam diri saudara kandung anak ADHD.

Sibling rivalry berkaitan dengan pengalaman emosi anak, terutama emosi akan kehilangan kasih sayang dan perhatian orang tua yang terwujud dalam kecemburuan anak (Anderson, 2006). Sedangkan anak ADHD mempunyai masalah dalam pengendalian emosi, mood yang labil dimana emosi mereka cepat berpindah dari satu emosi ke emosi lainnya, toleransi terhadap frustrasi yang rendah, dan temperamen yang tinggi (Sattler, Weyandt dan Roberts dalam Sattler, 2002). Oleh karena itu *sibling rivalry* yang ada pada anak ADHD akan lebih terlihat dan d2ringi dengan emosi tinggi yang meluap-luap.

Menurut Munden & Arcelus (1999) *Sibling Rivalry* yang merupakan masalah yang mempengaruhi keluarga dalam banyak hal dapat diperbesar dengan kehadiran ADHD dalam keluarga. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran *sibling rivalry* berdasarkan MANIFESTASI *sibling rivalry* yang dikemukakan oleh Sawicki (1997) dan Mander (1991; dalam Anderson 2006). Serta gambaran *sibling rivalry* berdasarkan TIPE *sibling rivalry* berdasarkan teori Lamb, Sutton & Smith (1982). Dengan demikian penelitian ini ingin melihat gambaran *sibling rivalry* berdasarkan MANIFESTASI dan TIPE *sibling rivalry* pada anak ADHD dan saudara kandungnya yang berada dalam rentang usia kanak-kanak pertengahan.